



**Dedicated:**  
**Journal of Community Services**  
**(Pengabdian kepada Masyarakat)**  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



**Strengthening student literacy about Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) questions at MI Luqman Al-Hakim Slawi**

**Hasna' Nadia Shalihah<sup>1</sup>, Riris Hari Nugraha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

[nadiaa.hasnaa@upi.edu](mailto:nadiaa.hasnaa@upi.edu)<sup>1</sup>, [ririssharinugraha@upi.edu](mailto:ririssharinugraha@upi.edu)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

Literacy is still a study of unresolved issues in Indonesia. Until now, all parties are still organizing various programs to increase the literacy level of Indonesian society. An effective way to improve literacy is to start at the primary level. This service aims to strengthen the literacy level of students participating in AKM (Minimum Competency Assessment) from their understanding of AKM questions. It also aims to discover how to overcome the problems experienced by students. This service carries out a student literacy strengthening program based on understanding the AKM questions that have been worked on. So that if students find similar questions, they are expected to do it more quickly and precisely. This activity results in students needing help with AKM in literacy, such as taking a long time to read, needing to be more careful about details, and needing help answering reflection questions correctly. The obstacles in AKM in the field of numeration are the difficulty in understanding the meaning of the questions and the need for more proficiency in basic calculations. The solution to the problem above is to strengthen students' habits of reading and doing math problems because these two things are the most basic knowledge in the learning process and enhance literacy.

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Received: 28 Mar 2023

Revised: 7 Jun 2023

Accepted: 14 Jun 2023

Available online: 21 Jun 2023

Publish: 22 Jun 2023

**Keyword:**

AKM; literacy strengthening;  
minimum competency  
assessment; student literacy

**Open access**

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

**ABSTRAK**

Literasi masih menjadi kajian isu yang belum terpecahkan di Indonesia. Sampai saat ini semua pihak masih mengerahkan beragam program untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat Indonesia. Cara yang efektif untuk meningkatkan literasi adalah dengan memulainya dari tingkat dasar. Pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan tingkat literasi siswa peserta AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dari pemahamannya terhadap soal AKM. Juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh para siswa. Pengabdian ini melaksanakan program penguatan literasi siswa berdasarkan pemahaman soal-soal AKM yang telah dikerjakannya. Sehingga apabila siswa menemukan soal-soal yang serupa diharapkan dapat mengerjakannya dengan lebih cepat dan tepat. Hasil dari kegiatan ini yaitu bahwa siswa memiliki kendala pada AKM bidang literasi, seperti membutuhkan waktu yang lama untuk membaca, kurang teliti pada hal-hal detail, dan belum bisa menjawab pertanyaan refleksi dengan baik. Adapun kendala dalam AKM bidang numerasi adalah kesulitan memahami maksud soal dan masih kurang mahir dalam perhitungan dasar. Solusi dari masalah di atas adalah dengan penguatan pembiasaan siswa dalam membaca dan mengerjakan soal berhitung, karena kedua hal tersebut merupakan pengetahuan paling mendasar dalam proses pembelajaran dan penguatan literasi.

**Kata Kunci:** Asesmen Kompetensi Minimum; AKM; literasi siswa; penguatan literasi

**How to cite (APA 7)**

Shalihah, H. N., & Nugraha, R. H. (2023). Strengthening student literacy about Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) questions at MI Luqman Al-Hakim Slawi. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 105-116.

**Peer review**

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

**Copyright**

2023, Hasna' Nadia Shalihah, Riris Hari Nugraha. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [nadiaa.hasnaa@upi.edu](mailto:nadiaa.hasnaa@upi.edu)

## INTRODUCTION

Memasuki abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multi literasi, multi kultural, dan multimedia melalui pemberdayaan multi inteligensi yang dimilikinya. Sudah sejak lama tingkat literasi di Indonesia berada di tingkat rendah. Beragam upaya masih dikerahkan untuk mendongkrak peringkat ini. Literasi merupakan hal yang sangat penting karena literasi adalah langkah awal untuk menjadi berbudaya. Makna dasar literasi adalah mengerti. Dengan mengerti sesuatu, seseorang akan bisa memperoleh pengetahuan lebih lanjut. Literasi dasar adalah membaca, menulis, dan berhitung (Reder *et al.*, 2020). Budaya literasi, khususnya minat baca berperan penting bagi kehidupan karena ilmu pengetahuan yang sejatinya dihasilkan melalui aktivitas membaca dan menulis. Apalagi di era disrupsi seperti saat ini, literasi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hanya dengan budaya literasi yang tinggi, sebuah bangsa dapat eksis dalam persaingan global, utamanya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Mansyur, 2020). Keterampilan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21 mesti di tumbuh kembangkan melalui pendidikan yang terintegrasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai bagian dari keterampilan literasi, literasi numerasi penting dimiliki oleh setiap orang (Patriana *et al.*, 2021).

Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih berada di kalangan bawah dibandingkan dengan negara tetangga lainnya seperti Malaysia, Singapura, atau Thailand (Rohim & Rahmawati, 2020). Selain itu, menurut Hidayah dan Syukur (2023), minat membaca masyarakat Indonesia tergolong pada tingkatan rendah. Keberhasilan dalam pendidikan tidak selalu diukur dari banyaknya anak didik yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan diukur melalui jumlah anak yang gemar membaca di dalam suatu kelas. Maharani dan Wahidin (2022) juga memperkuat pernyataan bahwa kemampuan literasi ini dipengaruhi oleh minat (faktor internal) juga keluarga dan sekolah (faktor eksternal). Johan *et al.* (2020) menyebutkan bahwa kegiatan pembinaan literasi masyarakat memerlukan pola yang sesuai dengan waktu, motivasi, akses, perangkat teknologi, beragam media sosial untuk menumbuhkan kesiapan berliterasi. Maka dari itu peningkatan literasi sangat penting untuk dapat didukung oleh masyarakat.

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan wajib pertama yang harus ditempuh oleh anak. Penerapan literasi bijaknya diperkuat di jenjang ini karena sekolah dasar adalah tempat untuk menanamkan konsep-konsep dasar pada anak (Unaenah & Sumantri, 2019). Maka dari itu, perkembangan literasi anak harus diawasi dengan ketat. Apabila anak masih kesulitan dengan literasi dasar, orang dewasa yang berada di lingkungannya (dalam hal ini adalah orang tua dan guru) bertanggungjawab untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pembelajaran sampai anak tersebut mahir. Setiawati *et al.*, (2018), menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah harus memenuhi semua kriteria yang tertuang dalam SNI bidang perpustakaan sekolah. Hal ini agar pelaksanaan program perpustakaan terstandarisasi dan memenuhi kriteria untuk dapat mendukung program literasi.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu aspek dari Asesmen Nasional yang dicanangkan oleh Kemendikbud sebagai pengganti Ujian Nasional. AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif. Kompetensi yang dinilai dalam AKM adalah literasi baca tulis dan literasi numerasi (Rohim *et al.*, 2021). Untuk jenjang sekolah dasar, AKM hanya diikuti oleh siswa kelas 5. Kompetensi mendasar yang diujikan kepada siswa terbagi ke dalam dua kompetensi yakni literasi membaca dan numerasi (Harianto,2023; Sari *et al.*, 2021).

Manfaat dan tujuan dilaksanakannya AKM adalah untuk menghasilkan informasi mengenai tingkat kompetensi yang mengarah ke perbaikan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik (Tju & Muniarti, 2021). Tingkat kompetensi dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menyusun kerangka pembelajaran yang efektif serta berkualitas dalam meraih capaian mutu pendidikan yang telah diharapkan. Selain itu, AKM dapat memetakan kemampuan literasi membaca dan kemampuan berhitung siswa di kelas 5, 8, dan 11, yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena itu, soal-soal yang dikembangkan untuk AKM bersifat kontekstual, menggunakan berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang siswa untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM mengacu pada mengacu pada tolak ukur yang terdapat dalam Program for International Internasional (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS).

Pada pelaksanaannya AKM ini masih perlu disosialisasikan lebih kepada guru, sebagai bentuk peningkatan pemahaman sebelum mengajarkan kepada siswa mengenai AKM itu sendiri (Fauziah *et al.*, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Yamtinah *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi AKM agar program dapat berjalan dengan lancar serta memberikan dampak yang maksimal kepada siswa. Selain dari sisi guru, siswa juga memerlukan persiapan untuk mengikuti AKM salah satunya dengan memahami konsep dari AKM seperti apa. Hal tersebut didasarkan pada hasil temuan Perdana (2021) yang menggambarkan anggapan siswa mengenai AKM yang tidak sejalan dengan apa yang dipelajari di sekolah. Namun di sisi lain, keberadaan AKM juga dapat memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk melakukan proses belajar mengajar yang lebih efisien sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan (Rokhim *et al.*, 2022).

Penilaian Kompetensi Minimum digunakan untuk memetakan sekolah dan wilayah berdasarkan kompetensi minimum. Penilaian Kompetensi Minimum berfokus pada pengukuran kemampuan berpikir atau penalaran atau penalaran siswa ketika membaca teks (literasi) dan menghadapi masalah yang membutuhkan pengetahuan matematika (literasi matematika (literasi numerik). Pengetahuan dasar matematika sangat penting untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Megawati & Sutarto, 2021). Di beberapa sekolah AKM juga menjadi salah satu indikator untuk melihat sudah sejauh mana kemampuan literasi siswa (Putri *et al.*, 2022; Sudianto & Kisno, 2021).

Pada kegiatan KKN Tematik dan Rekognisi 2021 gelombang 2, penulis melaksanakan kegiatan di MI Luqman Al-Hakim Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah yang sedang mempersiapkan siswa-siswinya untuk mengikuti AKM. Penulis ikut mendampingi persiapan AKM tersebut untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi peserta AKM di MI Luqman Al-Hakim dengan melihat pemahaman siswa terhadap soal-soal AKM dan mengetahui cara mengatasi masalah yang ada dalam persiapan tersebut. Pengabdian ini sebagai bentuk upaya untuk penguatan kemampuan literasi para siswa yang akan mengikuti AKM. Hasil penguatan ini, menjadi masukan ke depan bagi guru pengampu dan bidang kurikulum dalam mempersiapkan siswa peserta AKM dan mengatasi kendala yang ada.

## METHODS

Pengabdian ini pada pelaksanaannya melibatkan siswa kelas 5 MI Luqman Al-Hakim Slawi yang akan mengikuti AKM dengan jumlah 35 siswa dan guru di MI Luqman Al-Hakim Slawi. Siswa Tim pengabdian

melakukan observasi dan mendeskripsikan hasilnya menggunakan pendekatan kualitatif sekaligus ikut mendampingi siswa peserta AKM. Kegiatan pendampingan dilakukan sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada masyarakat (Santoso & Rusmawati, 2019). Tim pengabdian fokus pada peningkatan untuk pemahaman literasi dan numerasi para peserta terhadap soal-soal AKM. Hasil pengamatan dan interaksi secara langsung dengan para siswa ketika sedang mengerjakan soal AKM secara mandiri maupun ketika pembahasan secara bersama-sama, dianalisis dan ditentukan bagian mana yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi atau kemampuan mendasar yang dilakukan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dari adanya AKM ini yaitu menyajikan permasalahan dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi dan numerasi yang dimiliki. Dapat dikatakan bahwa misi pendidikan Indonesia di tahun 2021 dalam rangka mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif di mana dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa (literasi), meningkatkan kemampuan bernalar dengan menggunakan matematika (numerasi) lalu untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter (Annisa et al., 2023; Ismail & Zakiah, 2021; Zahrudin et al., 2021). Literasi bahasa ini difokuskan pada kemampuan siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan teks terhadap pertanyaan yang diajukan sehingga memancing siswa untuk dapat berpikir kritis (Din, 2020; Linanda & Hendriawan, 2022). Selain itu, ada juga literasi numerasi di mana menurut Ekowati et al., (2019) digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis, dan menggunakan konsep, prosedur dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena atau kejadian (Cahyanovianty & Wahidin, 2021).

Kelas persiapan AKM di MI Luqman Al-Hakim dilaksanakan di laboratorium komputer sehingga siswa bisa langsung mempraktikkan pengerjaan AKM dengan perangkat komputer. Sebelum mengoperasikan komputer, siswa sebelumnya perlu untuk melakukan adaptasi teknologi untuk pelaksanaan AKM (Nafiah et al., 2022). Berikut adalah penilaian yang disajikan dalam **Tabel 1** soal AKM kelas 5.

**Tabel 1.** Kompetensi AKM tahun 2021

Jenis Kompetensi	Materi	Konten materi
Literasi	Teks Fiksi	<p>A. Menemukan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakses dan mencari informasi dalam teks <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (10 Soal)</li> </ul> </li> </ol> <p>B. Memahami</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami teks secara literal <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi perubahan dalam elemen intrinsik (kejadian/karakter/setting/konflik/alur cerita) pada teks sastra sesuai jenjangnya. (6 Soal)</li> </ul> </li> </ol>

Jenis Kompetensi	Materi	Konten materi
		<ol style="list-style-type: none"><li>2. Menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam cerita berdasarkan informasi rinci di dalam teks sastra yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (4 Soal)</li><li>• Menyusun inferensi (kesimpulan) berdasarkan unsur-unsur pendukung (grafik, gambar, tabel, dll) di dalam teks sastra atau teks informasi sesuai jenjangnya. (2 Soal)</li><li>• Membandingkan hal-hal utama (misalnya karakter tokoh atau elemen intrinsik lain) dalam teks sastra yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (1 Soal)</li></ul></li></ol>
		<ol style="list-style-type: none"><li>C. Mengevaluasi dan merefleksi<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menilai format penyajian dalam teks<ul style="list-style-type: none"><li>• Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.</li></ul></li><li>2. Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi<ul style="list-style-type: none"><li>• Merefleksi pengetahuan baru yang diperoleh dari teks sastra atau teks informasi terhadap pengetahuan yang dimilikinya yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (1 Soal)</li></ul></li></ol></li></ol>
Teks Informatif	A. Menemukan Informasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengakses dan mencari informasi dalam teks<ul style="list-style-type: none"><li>• Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (10 Soal)</li></ul></li></ol>
	B. Memahami	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memahami teks secara literal<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (5 Soal)</li></ul></li><li>2. Menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyimpulkan perubahan kejadian, prosedur, gagasan atau konsep di dalam teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (14 Soal)</li><li>• Membandingkan hal-hal utama (misalnya perbedaan kejadian, prosedur, ciri-ciri benda) dalam teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (3 Soal)</li></ul></li></ol>
	C. Mengevaluasi dan merefleksi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menilai format penyajian dalam teks<ul style="list-style-type: none"><li>• Menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.</li></ul></li><li>2. Merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan mengaitkan isi teks terhadap pengalaman pribadi<ul style="list-style-type: none"><li>• Merefleksi pengetahuan baru yang diperoleh dari teks sastra atau teks informasi terhadap pengetahuan yang dimilikinya yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (1 Soal)</li></ul></li></ol>

Jenis Kompetensi	Materi	Konten materi
Numerasi	A. Bilangan 1. Representasi 2. Sifat urutan 3. Operasi  B. Geometri dan pengukuran 1. Bangun geometri 2. Pengukuran  C. Aljabar 1. Persamaan dan pertidaksamaan 2. Relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan) 3. Rasio dan proporsi  D. Data dan ketidakpastian 1. Data dan Representasinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami bilangan bulat, khususnya bilangan bulat negatif. (4 Soal)</li> <li>• Menyatakan bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma dan persentase dalam bentuk pecahan, atau sebaliknya. (4 Soal)</li> <li>• Mengetahui posisi bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma pada garis bilangan serta posisi bilangan bulat termasuk bilangan bulat negatif (4 Soal)</li> <li>• Mengurutkan beberapa bilangan yang dinyatakan dalam bentuk berbeda. (3 Soal)</li> <li>• Menghitung hasil penjumlahan/pengurangan/perkalian/pembagian pecahan atau bilangan desimal, termasuk menghitung kuadrat dan kubik dari suatu bilangan desimal dengan satu angka di belakang koma serta Operasi pada bilangan bulat termasuk bilangan bulat negatif (12 Soal)</li> <li>• Menghitung luas bangun datar (mungkin komposit). (1 Soal)</li> <li>• Mengenal limas, kerucut, dan bola (1 Soal)</li> <li>• Mengenal dan menggunakan satuan kecepatan dan debit. (5 Soal)</li> <li>• Menyelesaikan persamaan linier 1 variabel (misal <math>2x + 3 = 7</math>). (8 Soal)</li> <li>• Menentukan suku ke-n pada suatu pola bilangan sederhana. (1 Soal)</li> <li>• Menggunakan rasio/skala untuk menentukan nilai/bilangan yang tidak diketahui. (1 Soal)</li> <li>• Membaca (= memetik informasi dari) data yang disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, dan diagram lingkaran (termasuk pula cara pengumpulan data dan cara penyajiannya) (3 Soal)</li> </ul>

Sumber: [https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen\\_kompetensi\\_minimum](https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum) (2021)

Pada langkah awal, guru pengampu membahas satu persatu soal yang ada disediakan Pusmenjar (sekarang Puspendik), Ayo Coba AKM! di laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/ayookm> beserta cara menjawabnya. Pada proses ini para siswa terlihat bisa mengikuti penjelasan dengan baik dan langsung mengerti bagaimana cara menjawab setiap jenis soal yang ada, walaupun kurang aktif ketika ditanya oleh guru mengenai jawaban suatu soal sesuai pendapat masing-masing. Langkah selanjutnya, siswa mengerjakan secara langsung soal-soal yang ada disediakan Pusmenjar, Ayo Coba AKM! di laman <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/ayookm>. Soal yang disajikan masih sama, sehingga banyak siswa

yang menjawab dengan ingatan ketika pembahasan sebelumnya. Untuk AKM literasi, kendala yang dialami siswa adalah lamanya waktu membaca, kurang teliti terhadap detail-detail dalam gambar atau bacaan, dan kesulitan dalam menjabarkan jawaban esai. Minat baca siswa terlihat rendah apabila ditinjau dari keengganan mereka dalam membaca teks fiksi maupun informasi yang ada dalam soal. Sekitar 45% siswa membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk menyelesaikan satu teks bacaan.

Rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia menjadikan kebiasaan membaca yang rendah sehingga keterampilan membaca dan menulis pun ikut rendah. Solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi adalah dengan melakukan gerakan literasi di sekolah. Agar gerakan literasi dapat berjalan dengan efektif maka guru selaku praktisi harus memahami pentingnya literasi. Selain itu, untuk menyiasati kurangnya bahan bacaan yang dapat digunakan dalam kegiatan literasi maka guru harus tahu media literasi yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah (Kamil *et al.*, 2020; Sukma *et al.*, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, berbagai macam kegiatan menyenangkan yang dapat dipraktikkan dan diharapkan dapat terinternalisasi dalam benak siswa serta menjadi modal utama untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Alasmari & Alshae'el, 2020; Dewi *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan Silvana *et al.*, (2018) untuk mengidentifikasi pola dan strategi literasi sehingga pencegahan plagiarisme pada karya tulis akhir. Analisis deskriptif terhadap plagiarisme dalam tugas akhir diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan mengidentifikasi pola dan strategi yang lebih efektif dalam mencegah plagiarisme. Hal tersebut sejalan dengan upaya peningkatan literasi terutama pada tugas akhir.

Banyak siswa yang kurang teliti dalam menangkap informasi dari teks fiksi maupun informasi, seperti mengategorikan dua kelompok yang berbeda menjadi satu kelompok karena keduanya terlihat mirip. Banyak juga yang terkecoh oleh informasi minor dalam teks yang ditanyakan dan mengira itu pertanyaan untuk informasi major. Hal ini yang menyebabkan mayoritas jawaban salah dari siswa. Pemahaman siswa terhadap teks bacaan sudah cukup tinggi, akan tetapi banyak yang kesulitan menjabarkan jawaban mereka untuk pertanyaan esai. Pertanyaan esai menuntut jawaban yang lengkap dan komprehensif. Contoh soal esai bisa dilihat pada **Gambar 1**.



#### **Siti dan Udin di Jalan**

Siti dan Udin namanya. Muka mereka penuh debu.  
Dengan baju rombongan, mereka menyanyi di tengah kebisingan.  
Pagi sampai malam, mereka tersenyum dalam peluh,  
menyapa om dan tante, mengharap receh seadanya.  
Beribu Siti dan Udin berkeliaran di jalan-jalan,  
dengan suara serak dan napas yang sesak oleh polusi.  
Kalau hari ini bisa makan, alhamdulillah.  
Siti dan Udin tetap berdoa agar mereka bisa sekolah dan punya rumah berjendela.  
(Februari 2003)

Jelaskan alasan yang mendukung gambar tersebut sudah sesuai dengan isi puisi!

Jawab :

**Gambar 1.** Contoh Soal Esai AKM Literasi tahun 2021

Sumber: <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/ayoakm/>

Sebagai contoh **Gambar 1**, untuk soal di atas, banyak yang menjawab dengan “Sudah sesuai karena gambarnya sesuai”. Sedangkan yang diharapkan adalah siswa menyebutkan elemen-elemen gambar yang membuat gambar itu sesuai atau tidak sesuai dengan bagian dari isi teks.

Dalam rangka mendukung pembudayaan literasi numerasi, pada tahun 2021 dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang meliputi literasi membaca dan numerasi. Bertolak dari pemikiran tersebut, sudah seharusnya guru Sekolah Dasar (SD) dalam pembelajaran matematika lebih fokus pada kebutuhan, yaitu pengembangan pengelolaan pembelajaran matematika berorientasi AKM aspek literasi numerasi. Untuk AKM numerasi, kendala yang dialami siswa adalah kesulitan memahami maksud yang dipertanyakan oleh soal dan belum lancar perhitungan dasar. Ketika praktik pengerjaan soal secara mandiri, masih banyak yang bertanya tentang maksud dari soal meskipun sebelumnya sudah pernah dibahas oleh guru pengampu. Hanya sekitar 30% saja yang sudah bisa mengerjakan seluruhnya dengan pemahaman baik. Sisanya masih bertanya bagaimana cara menghitungnya setiap berganti soal. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman terhadap soal cerita masih sangat rendah. Siswa juga masih belum bisa mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika secara mandiri dan masih perlu dibimbing. Padahal menurut Soedjadi dalam Laily (2014), untuk mengerjakan soal matematika terutama soal cerita adalah “(1) membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat; (2) memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal, apa yang diminta/ditanyakan dalam soal, operasi pengerjaan apa yang diperlukan; (3) membuat model matematika dari soal; (4) menyelesaikan model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapatkan jawaban dari model tersebut; dan (5) mengembalikan jawaban soal kepada jawaban asal.”

Ketika mendampingi pengerjaan soal pun masih banyak siswa yang salah mengoperasikan pengurangan menjadi penjumlahan. Ada juga yang tidak teliti ketika mengerjakan pengurangan bersusun sehingga membuat hasil operasi menjadi berbeda jauh dengan jawaban benar. Hal ini sangat disayangkan mengingat siswa peserta AKM ini sudah menginjak kelas 5. Dari kendala-kendala di atas, pemahaman siswa peserta AKM di MI Luqman Al-Hakim terhadap soal AKM tergolong lumayan rendah. Apabila masalah-masalah ini tidak diatasi, hal ini bisa berdampak buruk pada hasil AKM nanti. Untuk itu, perlu ditemukan solusi dari permasalahan di atas. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu program pengadaan buku dan kebijakan penambahan jam belajar untuk siswa, hal ini tentu merupakan hal yang penting. Karena asesmen kompetensi minimum yang akan dilaksanakan pada jenjang pendidikan di sekolah dasar merupakan hal baru bagi siswa (Iman et al., 2021; Rohim, 2021). Disampaikan pula oleh Ahmad (2022) bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Guru memerlukan media yang dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memerlukan gambaran untuk setiap “*teaching at the right level*” sehingga strategi yang diterapkan sesuai dengan kondisi siswa (Zahrudin et al., 2021).

Masalah AKM literasi harus diselesaikan dengan lebih mengencangkan literasi pada siswa. Siswa perlu dibiasakan untuk membaca teks-teks fiksi maupun informatif. Tidak hanya membaca, tetapi setelahnya perlu juga diberikan pertanyaan reflektif sederhana tentang isi dari bacaan. Hal ini sekadar untuk mengetahui apakah siswa benar-benar sudah membaca dan memahami bacaan tersebut. Apabila siswa sudah terbiasa, maka teks-teks di soal AKM akan dapat dilalui dengan mudah. Tentunya hal ini memerlukan peran aktif dari guru maupun orang tua. Di rumah, orang tua bertanggung jawab menyediakan bahan bacaan untuk anak dan mendampingi kegiatan membaca anak. Setelah anak membaca, hendaknya orang tua menyelipkan pertanyaan reflektif yang santai atau meminta anak untuk menceritakan kembali tentang bacaan yang sudah diselesaikan. Di sekolah perlu diadakan gerakan literasi yang mendukung kegiatan membaca siswa tetapi tidak membebani. Sebisa mungkin menjadikan



siswa bersahabat dengan membaca. Selain itu, bisa juga dengan melalui pembelajaran saintifik yang kemudian dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan kemampuan AKM literasi dan hasilnya akan terlihat dari hasil belajar (Jannah & Oktaviani, 2022; Kartina, et al. 2022).

Untuk AKM numerasi, baik guru maupun orang tua harus memberi perhatian pada siswa yang masih belum lancar perhitungan dasar. Siswa perlu didampingi untuk belajar menghitung dan beri latihan ringan dengan intensitas sering, tetapi tidak terlalu banyak agar tidak membebani siswa. Siswa perlu terbiasa dengan beragam jenis soal, dari soal perhitungan sederhana sampai soal cerita. Bagaimanapun, cara agar siswa bisa mahir dalam matematika adalah dengan terbiasa mengerjakannya. Dengan itu, siswa tidak akan merasa malas ketika mendapati soal-soal yang perlu berpikir sedikit lebih keras. Sah et al., (2023) juga menyebutkan bahwa terkadang ada beberapa kesalahpahaman konsep yang terjadi ketika mengerjakan soal AKM karena belum terbiasa dengan pola soal AKM. Guru juga dapat mengikuti workshop untuk meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap soal-soal AKM dan ikut pelatihan dalam bentuk penyelesaian soal-soal tes agar guru dapat lebih mudah ketika mengajarkan siswa (Resti et al., 2020; Purwati et al., 2021). Selain itu, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zukhrufurrohmah & Putri (2021) bahwa pengembangan instrumen berciri literasi numerasi juga dapat menjadi upaya yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk persiapan untuk penguatan kemampuan literasi numerasi kepada siswa.

## CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Luqman Hakim Slawi, dapat diambil kesimpulan bahwa kendala para siswa dalam AKM literasi adalah terlalu lama membaca, kurang teliti dalam memperhatikan detail dalam bacaan, dan belum bisa menyusun kalimat untuk soal yang membutuhkan penjelasan. Sedangkan untuk AKM numerasi, siswa memiliki kendala dalam memahami pertanyaan dalam soal dan masih banyak yang kesulitan dalam operasi perhitungan dasar. Untuk itu, siswa perlu dibiasakan membaca agar tidak malas dan bisa membaca dengan cepat sehingga tidak membuang waktu pengerjaan soal, diberikan pertanyaan reflektif setelah membaca, terutama yang berkaitan dengan hal mendetail, agar siswa terbiasa menggunakan kalimat yang ada di dalam kepala dan bisa lebih memperhatikan detail-detail dalam bacaan. Selain itu, siswa juga perlu banyak berlatih mengerjakan soal-soal matematika dasar untuk melancarkan proses menghitung, juga soal-soal cerita yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut agar siswa lebih paham untuk mengetahui maksud dari sebuah soal..

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Ahmad, R. (2022). Efektivitas Conceptual Understanding Procedures menggunakan live workhseets terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di sekolah dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 45-53.
- Alasmari, N., & Alshae'el, A. (2020). The effect of using drama in English language learning among young learners: A case study of 6th grade female pupils in Sakaka City. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 8(1), 61-73.

- Annisa, F., Karmelia, M., & Maulia, S. T. (2023). Penerapan pembelajaran inovatif melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa. *Journal on Education*, 5(4), 13748-13757.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin, W. (2021). Analisis kemampuan numerasi peserta didik kelas VIII dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1439-1448.
- Dewi, L., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2016, November). Study of availability of printed non-printed instructional media in kindergarten to develop students' reading interest. *International Conference on Early Childhood Education*, 3, 262-268.
- Din, M. (2020). Evaluating university students' critical thinking ability as reflected in their critical reading skill: A study at bachelor level in Pakistan. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 1-11.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93-103.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis pemahaman guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550-1558.
- Harianto, B. T. (2023). Rapor pendidikan analisis rapor pendidikan sebagai dasar penyusunan program berbasis data. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 7(2), 1717-1732.
- Hidayah, N., & Syukur, M. (2023). Analisis kemampuan literasi dan numerasi siswa Kelas V di SDN 41 Malewang melalui pelaksanaan AKM kelas (kampus mengajar). *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(2), 132-145.
- Iman, N., Usman, N., & Bahrin, B. (2021). Implementasi kebijakan sekolah dasar dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 250-260.
- Ismail, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Policy analysis of implementation of minimum competency assessment as an effort to improve reading literacy of students in schools. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 83-91.
- Jannah, R., & Oktaviani, R. N. (2022). Pengaruh penggunaan media augmented reality terhadap kemampuan literasi numerasi digital pada pembelajaran matematika materi penyajian data kelas V MI At-Taufiq. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 7(2), 123-138.
- Johan, R. C., Emilia, E., Syahid, A. A., Hadiapurwa, A., & Rullyana, G. (2020). Gerakan literasi masyarakat berbasis media sosial. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 97-110.
- Kamil, P. A., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2020). Improving disaster knowledge within high school students through geographic literacy. *International journal of disaster risk reduction*, 43, 1-8.
- Kartina, K., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi siswa melalui pendekatan saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(1), 128-139.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita Matematika sekolah dasar. *EduMa*, 3(1), 52-62.

- Linanda, T., & Hendriawan, D. (2022). Analisis kemampuan literasi baca tulis siswa kelas V dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 49-56.
- Maharani, B., & Wahidin, W. (2022). Analisis kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5656-5663.
- Mansyur, U. (2020). Minat baca mahasiswa: Potret pengembangan budaya literasi di Universitas Muslim Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 135-141.
- Megawati, L. A., & Sutarto, H. (2021). Analysis numeracy literacy skills in terms of standardized math problem on a minimum competency assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 10(2), 155-165.
- Nafiah, N., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., Mardhotillah, R. R., & Nashirin, R. (2022). Transfer kompetensi teknologi dari mahasiswa kepada guru sekolah dasar: Sebuah program pengabdian masyarakat. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 809-816.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam kegiatan kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5).3413-3429
- Perdana, N. S. (2021). Analysis of student readiness in facing minimum competency assesment. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 15-20.
- Purwati, P. D., Widiyatmoko, A., Ngabiyanto, N., & Kiptiyah, S. M. (2021). Pembekalan Guru SD Gugus Sindoro Blora melalui workshop asesmen nasional menghadapi AKM Nasional. *Journal of Community Empowerment*, 1(1), 32-40.
- Putri, R., Lestari, S., & Pratiwi, C. P. (2022). Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada siswa kelas V sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 785-791.
- Reder, S., Gauly, B., & Lechner, C. (2020). Practice makes perfect: Practice engagement theory and the development of adult literacy and numeracy proficiency. *International Review of Education*, 66(3), 267-288.
- Resti, Y., Zulkarnain, Z., Astuti, A., & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan kemampuan numerasi melalui pelatihan dalam bentuk tes untuk Asesmen Kompetensi Minimum bagi guru SDIT Auladi Sebrang Ulu II Palembang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 12, 670-673.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Rokhim, D. A., Tyas, F. K., Rahayu, S., & Habiddin, H. (2022). Perspektif siswa dan guru dalam pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada Mata Pelajaran Kimia. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46-52.

- Sah, R. W. A., Laila, A. R. N., Setyawati, A., Darmayanti, R., & Nurmalitasari, D. (2023). Misconception analysis of Minimum Competency Assessment (AKM) numeration of high school students from field dependent cognitive style. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 11(1), 58-69.
- Santoso, A., & Rusmawati, Y. (2019). Pendampingan belajar siswa di rumah melalui kegiatan bimbingan belajar di desa Guci Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 36-43.
- Sari, D. R., Lukman, E. N. A., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis kemampuan siswa SD dalam menyelesaikan soal geometri asesmen kompetensi minimum. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(4), 186-190.
- Setiawati, L., Hadiapurwa, A., Fathoni, T., & Susanti, D. (2018). Study of evaluation of library organization with Indonesian National Standard in State Junior High School Bandung. *Proceedings of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017)*, 2, 69-72.
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2018). Prevention of plagiarism activities in students final assignment. *Proceedings of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017)*, 2, 20-26.
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85-97.
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan media literasi kelas awal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103-111.
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis pelatihan asesmen kompetensi minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110-116.
- Unaenah, E., & Sumantri, M. S. (2019). Analisis pemahaman konsep Matematis siswa kelas 5 sekolah dasar pada materi pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106-111.
- Yamtinah, S., Utami, B., Masykuri, M., Mulyani, B., Ulfa, M., & Shidiq, A.S. (2022). Secondary school science teacher response to minimum competency assessment: Challenges and opportunities. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 124-131.
- Zahrudin, M., Ismail, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Policy analysis of implementation of minimum competence assessment as an effort to improve reading literacy of students in schools. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 83-91
- Zukhrufurrohmah, Z., & Putri, O. R. U. (2021). Pendampingan pengembangan instrumen berciri literasi numerasi dalam menyiapkan AKM pada guru SD. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 249-260.